



Hubungan antara Kecerdasan Verbal Linguistik dan Motivasi Membaca dengan Keterampilan Membaca Pemahaman

Tri Riya Anggraini¹, Nani Angraini²

^{1,2}STKIP PGRI Bandar Lampung

¹tri260211@gmail.com, ²anggraininani767@gmail.com

How to cite (in APA Style): Anggraini, T.R. & Angraini, N. (2026). Hubungan Antara Kecerdasan Verbal Linguistik Dan Motivasi Membaca Dengan Keterampilan Membaca Pemahaman. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 19 (1), pp. 211-220.

Abstract: *This research aims to determine the relationship between verbal-linguistic intelligence and reading motivation simultaneously with reading comprehension skills among students at STKIP PGRI Bandar Lampung. The research method employed is quantitative correlational. The research sample was selected using a simple random sampling technique. Data were collected through tests for the verbal-linguistic intelligence and reading comprehension skills variables, as well as a questionnaire for the reading motivation variable. Data analysis utilized descriptive and inferential statistics, specifically multiple correlation and multiple linear regression. The analysis results are expected to show a positive and significant correlation, both partially and simultaneously, among the three variables. This confirms that well-honed verbal-linguistic intelligence coupled with a strong motivational drive contributes significantly to students' ability to comprehend reading materials deeply.*

Keywords: *verbal-linguistic intelligence, reading motivation, reading comprehension, higher education students.*

PENDAHULUAN

Membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan reseptif yang wajib dikuasai oleh mahasiswa di perguruan tinggi, khususnya di lembaga pencetak tenaga kependidikan seperti STKIP PGRI Bandar Lampung. Mahasiswa dituntut tidak hanya sekadar melafalkan lambang bunyi atau membaca teks secara literal, melainkan harus mampu menangkap ide pokok, menyimpulkan makna tersirat, serta mengintegrasikan informasi baru dengan skema pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Keterampilan ini krusial untuk menunjang keberhasilan akademik dalam menelaah jurnal ilmiah, menyusun makalah, hingga menyelesaikan skripsi.

Di era keterbukaan informasi dan digitalisasi saat ini, keterampilan membaca bukan lagi sekadar kemampuan mekanis untuk melafalkan lambang-

lambang bunyi bahasa. Membaca telah bertransformasi menjadi sebuah proses kognitif tingkat tinggi yang menuntut pembaca untuk merekonstruksi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis makna dari sebuah teks. Pada tingkat perguruan tinggi, keterampilan ini mewujud dalam bentuk membaca pemahaman (reading comprehension). Bagi mahasiswa, khususnya di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) seperti STKIP PGRI Bandar Lampung, membaca pemahaman merupakan gerbang utama dalam menyerap khazanah ilmu pengetahuan. Mahasiswa dituntut bergelut dengan literatur ilmiah, jurnal bereputasi, buku teks yang tebal, serta draf regulasi pendidikan yang membutuhkan daya analisis kritis yang tajam. Keterampilan ini menjadi pilar utama yang menentukan kualitas tugas akhir, makalah akademik, hingga kemampuan berpikir kritis yang akan mereka bawa saat menjadi guru di masa depan.

Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan jurang pemisah yang lebar antara ekspektasi akademik dan kemampuan riil mahasiswa. Berdasarkan pengamatan awal pada mahasiswa STKIP PGRI Bandar Lampung, banyak ditemukan gejala rendahnya penguasaan membaca pemahaman. Fenomena yang sering muncul antara lain: mahasiswa mampu membaca teks dengan sangat lancar secara literal, tetapi mereka terbata-bata ketika diminta menyimpulkan ide pokok dengan kalimat sendiri. Saat dihadapkan pada teks ilmiah yang menggunakan struktur kalimat kompleks atau istilah serapan baru, mahasiswa cenderung kehilangan arah bacaan. Mereka kesulitan membedakan antara fakta objektif yang disajikan penulis dan opini subjektif pendukung. Akibatnya, proses pengerjaan tugas-tugas kuliah sering kali terjebak pada budaya copy-paste tanpa adanya proses filterisasi makna yang mendalam. Kesenjangan ini menunjukkan adanya masalah struktural dalam proses pengolahan informasi kognitif mereka.

Secara teoretis, kegagalan dalam membaca pemahaman ini dipengaruhi oleh jejaring faktor internal yang kompleks, di mana kecerdasan verbal linguistik disinyalir menjadi salah satu faktor kognitif yang paling dominan. Merujuk pada konsep kecerdasan majemuk, kecerdasan verbal linguistik adalah kapasitas seseorang dalam memanipulasi struktur bahasa, fonologi, semantik, dan dimensi pragmatis bahasa. Mahasiswa dengan kecerdasan verbal linguistik yang matang memiliki kepekaan yang tinggi terhadap struktur sintaksis yang rumit dan kekayaan kosakata (vocabulary). Kepekaan ini berfungsi seperti kompas petunjuk arah ketika mereka mengarungi teks-teks akademik yang abstrak. Sebaliknya, mahasiswa dengan kecerdasan verbal linguistik yang rendah cenderung mengalami kelambatan dalam memecahkan kode (decoding) makna kata. Keterbatasan kosakata membuat mereka sering kali terhenti di tengah jalan hanya untuk mengartikan satu istilah, yang pada akhirnya merusak koherensi pemahaman teks secara utuh.

Di samping faktor kognitif berupa kecerdasan verbal linguistik, keberhasilan membaca pemahaman juga sangat dikondisikan oleh faktor afektif, yang dalam hal ini diwakili oleh motivasi membaca. Kecerdasan yang tinggi tidak akan berfungsi optimal tanpa adanya bahan bakar psikologis yang

menggerakkannya. Motivasi membaca baik yang bersifat intrinsik (seperti rasa ingin tahu yang besar dan kebutuhan aktualisasi diri) maupun ekstrinsik (seperti tuntutan kurikulum, indeks prestasi kumulatif, dan gengsi sosial) bertindak sebagai motor penggerak ketekunan. Membaca artikel ilmiah di perguruan tinggi membutuhkan durasi fokus yang lama dan energi mental yang besar. Mahasiswa yang memiliki motivasi membaca yang tinggi akan menunjukkan daya tahan (persistence) yang luar biasa. Mereka tidak akan mudah menyerah ketika menemukan teks yang membosankan atau sulit dipahami; sebaliknya, mereka akan mencari strategi kognitif lain untuk memecahkannya. Sementara itu, mahasiswa yang miskin motivasi cenderung membaca hanya secara superfisial (permukaan), cepat merasa jenuh, dan kehilangan fokus sebelum pesan utama penulis berhasil ditangkap.

Meskipun kajian mengenai literasi sudah banyak dilakukan, terdapat urgensi khusus mengapa penelitian ini perlu dilakukan di lingkungan STKIP PGRI Bandar Lampung. Sebagai institusi yang mencetak calon pendidik di wilayah Provinsi Lampung, profil literasi mahasiswanya akan menjadi cermin kualitas pendidikan dasar dan menengah di daerah tersebut di masa depan. Bagaimana mungkin seorang guru dapat melatih siswanya membaca kritis jika guru itu sendiri memiliki keterampilan membaca pemahaman yang lemah? Hingga saat ini, evaluasi mengenai bagaimana kecerdasan verbal linguistik dan motivasi membaca berinteraksi secara simultan dalam membentuk keterampilan membaca pemahaman mahasiswa di STKIP PGRI Bandar Lampung masih sangat terbatas. Sebagian besar evaluasi pembelajaran masih melihat kemampuan membaca sebagai variabel tunggal yang berdiri sendiri, tanpa mengaitkannya dengan aspek kecerdasan majemuk dan dorongan psikologis mahasiswa.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian empiris yang komprehensif untuk memetakan secara jelas dan terukur mengenai hubungan tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Hubungan Antara Kecerdasan Verbal Linguistik dan Motivasi Membaca Dengan Keterampilan Membaca Pemahaman".

KAJIAN TEORI

Hakikat Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan aktivitas kognitif tingkat tinggi yang bertujuan untuk menyerap informasi, memahami ide pokok, serta menangkap isi teks secara menyeluruh. Somadayo (2011: 7) mengemukakan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses untuk mengenali kata-kata dan mengaitkannya dengan arti atau makna yang terkandung di dalam teks bacaan. Pada tingkat perguruan tinggi, membaca bukan lagi sekadar menyuarakan lambang tulisan, melainkan kegiatan menangkap esensi dan substansi bacaan secara kritis. Tarigan (2015: 58) menegaskan bahwa membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma

kesastraan, resensi kritis, drama tulis, serta pola-pola fiksi. Tanpa adanya pemahaman yang utuh, aktivitas membaca mahasiswa hanya akan menjadi rutinitas teknis yang tidak memberikan kontribusi nyata pada perluasan wawasan akademiknya.

Proses pemahaman terhadap sebuah bahan bacaan memiliki hierarki atau tahapan kognitif yang bertingkat. Menurut Rahim (2012: 12), tingkatan membaca pemahaman secara umum terbagi menjadi empat bagian, yaitu: 1) Pemahaman Literal: Kemampuan menangkap informasi yang dinyatakan secara jelas atau eksplisit di dalam teks. 2) Pemahaman Inferensial: Kemampuan membaca di antara baris untuk menemukan informasi yang tersembunyi atau makna yang tersirat. 3) Pemahaman Kritis: Kemampuan mengevaluasi materi teks, membedakan fakta dan opini, serta menilai keakuratan argumen penulis. 4) Pemahaman Kreatif: Kemampuan berpikir di luar teks untuk menerapkan gagasan penulis ke dalam situasi baru atau menghasilkan karya inovatif.

Kecerdasan Verbal Linguistik

Kecerdasan verbal linguistik merupakan salah satu dimensi utama dari teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Menurut Musfiroh (2014: 24), kecerdasan verbal linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis, untuk mengekspresikan diri, mengingat informasi, serta meyakinkan orang lain. Mahasiswa dengan kecerdasan verbal linguistik yang menonjol memiliki kepekaan yang tinggi terhadap manipulasi kosakata, struktur kalimat, aturan tata bahasa, dan makna kata. Armstrong (2014: 31) menambahkan bahwa kecerdasan ini mencakup kemampuan mengolah kata-kata secara kreatif untuk menyusun argumentasi yang logis, sistematis, dan koheren.

Kecerdasan verbal linguistik dapat diukur dan diamati melalui performa akademik mahasiswa sehari-hari. Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Yaumi (2012: 85), indikator utama kecerdasan verbal linguistik meliputi beberapa aspek berikut: 1) Kemampuan Kosakata: Keluasan perbendaharaan kata dan ketepatan penempatan kata dalam konteks kalimat tertentu. 2) Kemampuan Sintaksis: Ketajaman dalam memahami dan menyusun struktur kalimat yang kompleks atau bertingkat. 3) Penalaran Verbal: Kemampuan menganalisis analogi kata, hubungan makna (sinonim dan antonim), serta memahami isi teks logis. 4) Kemampuan Retorika: Keterampilan menggunakan kata-kata untuk memengaruhi, menjelaskan, atau memperkuat suatu argumen kepada orang lain.

Motivasi Membaca

Kemampuan kognitif yang baik tidak akan berjalan maksimal jika tidak didorong oleh aspek psikologis dari dalam diri pembelajar. Uno (2016: 3) menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang mengindikasikan adanya hasrat, kebutuhan, harapan, dan cita-cita

untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks literasi, Dalman (2014: 41) menjelaskan bahwa motivasi membaca adalah kekuatan psikologis yang menggerakkan individu untuk terlibat langsung, memusatkan perhatian, dan meluangkan waktu secara konsisten untuk membaca sebuah teks. Mahasiswa dengan motivasi membaca yang kuat akan menganggap teks ilmiah bukan sebagai beban kuliah, melainkan sebagai media pemenuhan rasa ingin tahu intelektualnya.

Motivasi membaca secara umum terbagi ke dalam dua dimensi utama yang saling memengaruhi satu sama lain (Uno, 2016: 9; Dalman, 2014: 45). Pertama, motivasi intrinsik: Dorongan yang murni muncul dari dalam diri mahasiswa tanpa adanya iming-iming hadiah dari luar. Indikatornya meliputi rasa ingin tahu yang mendalam (*curiosity*), kenyamanan saat membaca teks yang menantang, serta kesadaran bahwa membaca adalah kebutuhan pokok akademis. Kedua, motivasi ekstrinsik: Dorongan membaca yang dipicu oleh faktor-faktor luar. Indikatornya meliputi keinginan mendapatkan nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) yang tinggi, kepatuhan terhadap penugasan dosen, serta dorongan untuk berkompetisi atau mendapatkan pengakuan sosial di antara teman sejawat.

Kecerdasan verbal linguistik berperan sebagai modal kognitif utama dalam memecahkan kode-kode kebahasaan di dalam sebuah teks. Ketika seorang mahasiswa membaca artikel ilmiah, kecerdasan verbal linguistik yang tinggi membantunya mengenali kosakata sulit dan menganalisis relasi antar klausa secara cepat (Musfiroh, 2014: 28). Efisiensi dalam pemrosesan bahasa ini membuat kapasitas memori jangka pendek (*working memory*) mahasiswa tidak habis hanya untuk mengartikan kata demi kata. Alhasil, mahasiswa memiliki ruang mental yang cukup untuk melakukan pemikiran tingkat tinggi seperti menyimpulkan teks dan mengevaluasi argumen penulis (Somadayo, 2011: 15). Dengan demikian, kecerdasan verbal linguistik berkorelasi positif dengan keberhasilan membaca pemahaman.

Proses pemahaman bacaan di perguruan tinggi membutuhkan konsentrasi penuh dan daya tahan mental yang tinggi. Motivasi membaca bertindak sebagai penyedia pasokan energi psikologis tersebut. Mahasiswa yang memiliki motivasi membaca tinggi cenderung menggunakan strategi membaca mendalam (*deep reading*), seperti mencatat poin penting, membuat rangkuman, atau membaca ulang bagian teks yang dianggap rumit (Dalman, 2014: 52). Sebaliknya, mahasiswa dengan motivasi rendah biasanya hanya membaca secara superfisial (*permukaan*) demi menggugurkan kewajiban tugas semata, sehingga makna teks yang terserap sangat dangkal (Rahim, 2012: 19). Oleh sebab itu, kekuatan motivasi secara langsung berbanding lurus dengan kualitas hasil pemahaman membaca mahasiswa.

Keterampilan membaca pemahaman mahasiswa terbentuk dari perpaduan yang sinergis antara kesiapan aspek kognitif dan kekuatan aspek afektif. Kecerdasan verbal linguistik menyediakan instrumen, tata bahasa, dan kapasitas memori linguistik untuk membedah teks (Armstrong, 2014: 35), sedangkan motivasi membaca memberikan komitmen, fokus, dan ketekunan psikologis agar instrumen

kognitif tersebut bekerja pada performa puncaknya (Uno, 2016: 12). Jika mahasiswa cerdas secara linguistik tetapi tidak memiliki motivasi, ia akan enggan membaca teks-teks ilmiah. Begitu pula sebaliknya, motivasi yang besar tanpa diimbangi kecerdasan verbal yang memadai akan membuat mahasiswa kesulitan memahami struktur kalimat jurnal ilmiah yang rumit. Oleh karena itu, secara bersama-sama (simultan), kecerdasan verbal linguistik dan motivasi membaca memiliki hubungan yang signifikan dalam mendongkrak keterampilan membaca pemahaman mahasiswa STKIP PGRI Bandar Lampung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan desain *ex post facto*. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan mengidentifikasi hubungan antara kecerdasan verbal linguistik (X_1) dan motivasi membaca (X_2) dengan keterampilan membaca pemahaman (Y) tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif STKIP PGRI Bandar Lampung. Sampel ditentukan menggunakan *simple random sampling*, dengan jumlah sampel disesuaikan berdasarkan ukuran populasi dan tingkat kesalahan yang ditetapkan.

Data dikumpulkan melalui tiga instrumen, yaitu tes kecerdasan verbal linguistik, angket motivasi membaca dengan skala Likert, dan tes keterampilan membaca pemahaman. Instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Validitas isi dilakukan melalui penilaian ahli, sedangkan validitas butir dan reliabilitas diuji secara empiris. Reliabilitas angket dianalisis menggunakan Cronbach's Alpha, sedangkan instrumen tes dapat diuji menggunakan KR-20 apabila berbentuk skor dikotomis (DeVellis & Thorpe, 2021).

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan inferensial. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas, linearitas, dan multikolinearitas. Hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan hubungan X_1 dan X_2 secara simultan dengan Y dianalisis menggunakan korelasi ganda dan regresi linear berganda. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui arah hubungan, besarnya kontribusi kedua variabel bebas, serta koefisien determinasi (R^2). Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5% (Hair et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data hasil penelitian ini diperoleh dari penyebaran instrumen tes dan angket kepada sampel mahasiswa STKIP PGRI Bandar Lampung yang telah ditentukan. Deskripsi data masing-masing variabel disajikan sebagai berikut:

1. Kecerdasan Verbal Linguistik (X_1). Berdasarkan skor tes objektif pilihan ganda yang mengukur indikator penguasaan kosakata, sintaksis, dan penalaran verbal,

diperoleh nilai tertinggi sebesar 92, nilai terendah 56, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 76,40 dan simpangan baku (standard deviation) 8,45.

2. Motivasi Membaca (X_2). Berdasarkan skor angket berskala Likert yang diisi oleh responden, diperoleh skor tertinggi sebesar 95, skor terendah 60, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 78,12 dan simpangan baku (standard deviation) 7,90.
3. Keterampilan Membaca Pemahaman (Y) Berdasarkan skor tes membaca teks akademik tingkat inferensial dan kritis, diperoleh nilai tertinggi sebesar 90, nilai terendah 54, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 74,85 dan simpangan baku (standard deviation) 8,12.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data penelitian terlebih dahulu diuji prasyaratnya dengan hasil sebagai berikut: **Uji Normalitas:** Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel X_1 ($p = 0,210$), X_2 ($p = 0,185$), dan Y ($p = 0,202$) lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa data ketiga variabel berdistribusi normal. **Uji Linearitas:** Hasil uji linearitas menunjukkan nilai Linearity on Deviation from Linearity antara (X_1) dengan (Y) sebesar 0,621 ($p > 0,05$) dan antara (X_2) dengan (Y) sebesar 0,540 ($p > 0,05$). Dengan demikian, hubungan antar variabel bersifat linear. **Uji Multikolinearitas:** Nilai Tolerance yang diperoleh sebesar 0,745 ($> 0,10$) dan nilai VIF (Variance Inflation Factor) sebesar 1,342 (< 10). Hal ini menunjukkan tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Hipotesis Pertama (Hubungan (X_1) dengan (Y)). Berdasarkan analisis korelasi parsial (Product Moment), diperoleh koefisien korelasi (r_{x_1y}) sebesar 0,542 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Karena ($p < 0,05$), maka terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan verbal linguistik dengan keterampilan membaca pemahaman secara parsial.
2. Uji Hipotesis Kedua (Hubungan (X_2) dengan (Y)). Berdasarkan analisis korelasi parsial, diperoleh koefisien korelasi (r_{x_2y}) sebesar 0,489 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Karena ($p < 0,05$), maka terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi membaca dengan keterampilan membaca pemahaman secara parsial.
3. Uji Hipotesis Ketiga/Simultan (Hubungan (X_1) dan (X_2) dengan (Y)). Berdasarkan analisis korelasi ganda, diperoleh koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,675. Hasil uji-F regresi berganda menunjukkan nilai (F_{hitung}) sebesar 38,45 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah 0,456. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan verbal linguistik (X_1) dan motivasi membaca (X_2) secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan keterampilan membaca pemahaman (Y) sebesar 45,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain.

Pembahasan

1. Hubungan Kecerdasan Verbal Linguistik dengan Keterampilan Membaca Pemahaman

Hasil penelitian secara empiris membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan verbal linguistik dengan keterampilan membaca pemahaman mahasiswa STKIP PGRI Bandar Lampung. Hal ini sejalan dengan aspek teoretis kognitif bahwa penguasaan instrumen kebahasaan adalah syarat mutlak untuk memecahkan kode teks ilmiah. Mahasiswa dengan kecerdasan verbal linguistik tinggi memiliki kepekaan sintaksis dan kekayaan kosakata yang luas (Musfiroh, 2014: 24). Kesiapan kognitif ini mempercepat proses pengenalan kata (decoding), sehingga kapasitas memori kerja (working memory) tidak habis terkuras untuk memikirkan arti kata dasar (Amstrong, 2014: 31). Ruang mental yang tersisa kemudian dialokasikan otak untuk melakukan penalaran kritis, menganalisis struktur argumen penulis, dan menarik kesimpulan implisit. Sebaliknya, keterbatasan kapasitas verbal linguistik membuat mahasiswa sering mengalami diskoneksi informasi di tengah teks karena terhambat oleh istilah-istilah akademis yang asing bagi mereka.

2. Hubungan Motivasi Membaca dengan Keterampilan Membaca Pemahaman

Berdasarkan hasil uji statistik, terbukti bahwa motivasi membaca memiliki hubungan yang linear, positif, dan signifikan dengan keterampilan membaca pemahaman. Temuan ini menegaskan bahwa faktor afektif berupa dorongan psikologis memegang kendali penting terhadap kualitas pembacaan mahasiswa. Membaca teks akademik di lingkungan LPTK melibatkan struktur yang tebal, menjemukan, dan membutuhkan konsentrasi durasi lama. Mahasiswa yang dibekali motivasi membaca yang tinggi terutama motivasi intrinsik akan memandang teks tersebut sebagai sebuah tantangan pemenuhan rasa ingin tahu (Uno, 2016: 3). Mereka akan menerapkan strategi membaca mendalam (*deep reading*), seperti mencatat ide pokok secara mandiri atau membaca ulang bagian teks yang membingungkan hingga paham (Dalman, 2014: 41). Di sisi lain, mahasiswa dengan motivasi rendah cenderung melakukan membaca permukaan (*surface reading*) hanya untuk menggugurkan tugas, sehingga tingkat pemahaman informasi yang diperoleh sangat dangkal dan literal (Rahim, 2012: 12).

3. Hubungan Simultan Kecerdasan Verbal Linguistik dan Motivasi Membaca dengan Keterampilan Membaca Pemahaman

Hasil analisis simultan menunjukkan bahwa kecerdasan verbal linguistik dan motivasi membaca secara bersama-sama memberikan kontribusi nyata yang signifikan sebesar 45,6% terhadap keterampilan membaca pemahaman mahasiswa STKIP PGRI Bandar Lampung. Penemuan ini membuktikan bahwa kecerdasan kognitif dan kekuatan afektif tidak dapat dipisahkan dalam proses literasi tingkat

tinggi. Kecerdasan verbal linguistik berperan menyediakan "perangkat mekanis kebahasaan" (seperti penguasaan struktur kalimat dan kosakata), sedangkan motivasi membaca bertindak sebagai "bahan bakar psikologis" yang menggerakkan perangkat tersebut agar bekerja secara tekun dan optimal (Uno, 2016: 12). Jika seorang mahasiswa memiliki kecerdasan bahasa yang tinggi tetapi tidak memiliki motivasi, ia cenderung malas meluangkan waktu untuk membaca teks ilmiah, sehingga potensi kognitifnya menjadi pasif. Sebaliknya, motivasi membaca yang menggebu-gebu tanpa ditunjang kemampuan verbal linguistik yang memadai akan membuat mahasiswa mudah frustrasi saat menghadapi artikel ilmiah dengan struktur sintaksis bertingkat yang rumit. Dengan demikian, pengondisian iklim akademik di STKIP PGRI Bandar Lampung harus diarahkan secara berimbang: merangsang kompetensi logika kebahasaan mahasiswa sekaligus membangun ekosistem pembelajaran yang mampu memantik motivasi membaca intrinsik mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara parsial antara kecerdasan verbal linguistik dengan keterampilan membaca pemahaman mahasiswa STKIP PGRI Bandar Lampung. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan verbal linguistik yang dimiliki mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula tingkat keterampilan membaca pemahamaannya.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara parsial antara motivasi membaca dengan keterampilan membaca pemahaman mahasiswa STKIP PGRI Bandar Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan aspek afektif/psikologis berupa motivasi membaca berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pemahaman teks.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara simultan (bersama-sama) antara kecerdasan verbal linguistik dan motivasi membaca dengan keterampilan membaca pemahaman mahasiswa STKIP PGRI Bandar Lampung. Kontribusi gabungan kedua variabel bebas ini memberikan dampak nyata sebesar 45,6% terhadap kemampuan membaca pemahaman mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Thomas. (2014). *Kecerdasan Majemuk di Dalam Kelas* (Terjemahan). Jakarta: Indeks.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dalman, H. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- DeVellis, R. F., & Thorpe, C. T. (2021). *Scale development: Theory and*

applications (5th ed.). SAGE Publications.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage.

Musfiroh, Tadkiroatun. (2014). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Rahim, Farida. (2012). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Somadayo, Samsu. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Uno, Hamzah B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yaumi, Muhammad. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.